JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 7 No. 4 (2026) pp. 2870-2882
https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/index.php/jurpikat
p-ISSN : 2746-0398 e-ISSN : 2746-038X

Revitalisasi Tata Kelola dan Pengembangan Paket Ekowisata Mangrove Berbasis Komunitas di Pantai Polongasa, Desa Towondu

Goso[1], Andi Nurlinda Thamrin[2*], Nasrun Julyarman[3], Funty Septiyawati Polapa[4], Hasia[5]

[1]Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia, 91959
[2,5]Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia, 91959
[3]Program Studi Manajemen, Universitas Andi Djemma, Palopo, Indonesia, 91922
[4]Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia, 91959

E-mail *: andinurlindathamrin@umpalopo.ac.id
Doi : https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i4.3495

Info Artikel:
Diterima :
2026-09-03

Diperbaiki :
2026-09-10

Disetujui :
2026-09-10

Kata Kunci: Wisata Berbasis Komunitas; Mangrove; Pokdarwis; Tata Kelola

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan merevitalisasi tata kelola dan produk wisata mangrove Pantai Polongasa, Desa Towondu, Kabupaten Luwu, bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Permasalahan utama meliputi lemahnya pengelolaan kelembagaan dan keuangan serta terbatasnya inovasi produk dan pemasaran wisata. Program menggunakan pendekatan participatory action research melalui empat tahap, yaitu kunjungan awal, sosialisasi, pelatihan, dan serah terima produk, yang dilaksanakan pada Juni–Agustus 2026. Kegiatan mencakup penyusunan AD/ART, penerapan Buku Kas Digital berbasis Google Sheets, pengembangan paket ekowisata edukatif "JAGA POLONGASA", serta pelatihan pemasaran digital. Hasil program menunjukkan terbentuknya kepengurusan baru, pengesahan AD/ART, penerapan pembukuan digital, tersedianya paket wisata terstruktur, dan pengelolaan akun Instagram dengan 976 pengikut. Kemampuan pembukuan peserta meningkat dari 60% menjadi 100% pada kategori mampu, dengan penyerapan anggaran sebesar 84%. Program ini berhasil meningkatkan kapasitas kelembagaan, transparansi keuangan, inovasi wisata, dan pemasaran digital sekaligus menghasilkan model pengelolaan ekowisata berbasis komunitas yang

Kelembagaan; Pemberdayaan Masyarakat

berpotensi direplikasi di kawasan wisata lainnya secara berkelanjutan.

Abstract: *This community service program aimed to revitalize the management and tourism products of the Polongasa Beach mangrove area in Towondu Village, Luwu Regency, in collaboration with the Tourism Awareness Group (Pokdarwis). The main challenges included weak institutional and financial management, limited tourism product innovation, and ineffective marketing. The program employed a participatory action research approach through four stages: initial visits, socialization, training, and product handover, conducted from June to August 2026. Activities included developing organizational regulations (AD/ART), implementing Google Sheets-based digital bookkeeping, creating the "JAGA POLONGASA" educational ecotourism package, and providing digital marketing training. Results demonstrated improved organizational governance, operational digital bookkeeping, a structured tourism package, and an Instagram account attracting 976 followers. Participants' bookkeeping competency increased from 60% to 100%, while budget utilization reached 84%. The program strengthened institutional capacity, financial transparency, tourism innovation, and digital marketing, establishing a replicable model for sustainable community-based ecotourism management in other tourism destinations.*

Keywords: *Community-Based Tourism; Mangrove; Pokdarwis; Institutional Governance; Community Empowerment*

Pendahuluan

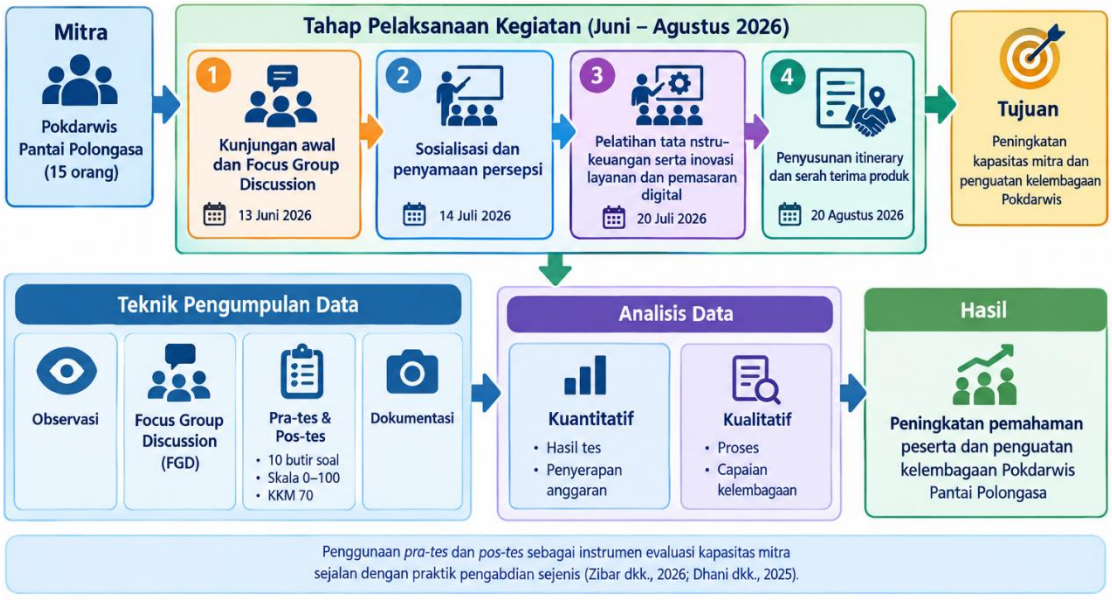
Indonesia memiliki potensi wisata bahari dan ekosistem pesisir yang besar, termasuk kawasan mangrove yang bernilai ekologis sekaligus ekonomis. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) menjadi pendekatan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama sehingga manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan berjalan seiring (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021; World Bank, 2020). Sejumlah program pengabdian menunjukkan bahwa penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi kunci keberhasilan ekowisata berbasis komunitas (Hakim dkk., 2019; Qomariyah dkk., 2026). Ekosistem mangrove berperan penting sebagai pelindung pantai dari abrasi, habitat biota, dan penyerap karbon. Pemanfaatannya sebagai objek ekowisata edukatif menjadi strategi konservasi sekaligus penggerak ekonomi lokal apabila dikelola oleh kelembagaan yang kuat dan akuntabel (World Bank, 2020). Kekuatan kelembagaan pengelola sangat menentukan keberlanjutan; kelompok dengan aturan main jelas dan keuangan transparan lebih mampu bertahan dan menekan konflik internal (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014).

Pantai Polongasa di Desa Towondu, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu, merupakan kawasan mangrove potensial yang pernah menjadi daya tarik wisata dan

sempat dilengkapi jalur susur (tracking) mangrove, namun pengelolaannya meredup. Kawasan ini dikelola Pokdarwis Pantai Polongasa yang beranggotakan 15 orang warga dengan latar belakang nelayan, petani, dan pedagang kecil, serta tergolong mitra non-produktif pengelola aset publik. Terdapat dua permasalahan prioritas. Pertama, lemahnya tata kelola: kelompok belum memiliki AD/ART formal dan sistem pencatatan keuangan yang transparan, sehingga penerimaan tidak terdokumentasi dan bercampur dengan uang pribadi. Kedua, belum adanya produk wisata inovatif dan pemasaran efektif; kawasan hanya menjadi objek pasif dan promosi bergantung pada informasi dari mulut ke mulut (Utami dkk., 2023; Adhrianti & Aditia, 2026). Program ini bertujuan memperkuat kapasitas kelembagaan Pokdarwis melalui penyusunan AD/ART dan sistem pembukuan transparan, mengembangkan paket ekowisata mangrove edukatif, serta meningkatkan kapasitas pemasaran digital, sejalan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009) dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

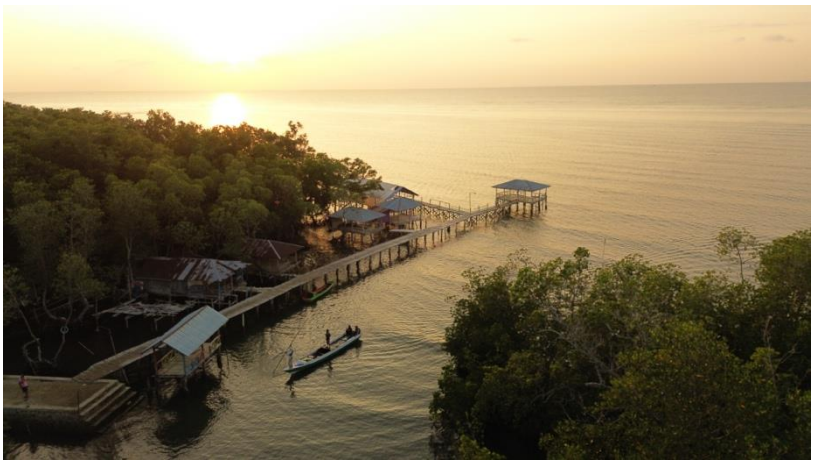
Metode

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *participatory action research* (PAR) yang melibatkan mitra secara aktif sebagai pelaku utama. Sasaran adalah Pokdarwis Pantai Polongasa (15 orang). Pelaksanaan berlangsung empat tahap pada Juni–Agustus 2026: kunjungan awal dan focus group discussion (13 Juni), sosialisasi dan penyamaan persepsi (14 Juli), pelatihan tata 2872nstru–keuangan serta inovasi layanan dan pemasaran digital (20 Juli), dan penyusunan itinerary serta serah terima produk (20 Agustus).



Gambar 1. Alur Kegiatan

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, focus group discussion, pra-tes dan pos-tes untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta (10 butir soal, skala 0–100, Kriteria Ketuntasan Minimal 70), serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk hasil tes dan penyerapan anggaran serta kualitatif untuk proses dan capaian kelembagaan. Penggunaan pra-tes dan pos-tes sebagai 2873nstrument evaluasi kapasitas mitra sejalan dengan praktik pengabdian sejenis (Zibar dkk., 2026; Dhani dkk., 2025).



Gambar 2. Peta dan kondisi kawasan mangrove Pantai Polongasa

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan kesepakatan dengan mitra, dirumuskan dua permasalahan prioritas beserta solusi dan target luaran sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Permasalahan, Solusi, dan Target Luaran

Permasalahan	Solusi	Target
Lemahnya tata Kelola	Pendampingan AD/ART & buku kas	AD/ART sah; pembukuan berjalan
Minim inovasi & pemasaran	Paket wisata & pemasaran digital	Paket "JAGA POLONGASA"; akun aktif

Tahapan Pelaksanaan Program

Program diawali dengan kunjungan awal dan focus group discussion bersama pengurus, anggota Pokdarwis, dan perangkat desa. Pada tahap ini disepakati permasalahan prioritas, solusi, dan jadwal kerja bersama. Antusiasme warga terlihat tinggi, meskipun teridentifikasi bahwa kendala terbesar berupa akses jalan dan sarana berada di luar cakupan pendanaan, sehingga program difokuskan pada peningkatan kapasitas kelompok.



Gambar 3. Kunjungan awal dan FGD bersama mitra

Tahap sosialisasi dilaksanakan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan, tahapan, dan komitmen bersama. Kegiatan ini dihadiri pengurus dan anggota Pokdarwis serta aparat desa, dan menjadi dasar kesepakatan pelaksanaan seluruh rangkaian program.



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi program

Penguatan Tata Kelola Kelembagaan

Melalui workshop partisipatif, anggota Pokdarwis menyusun sendiri AD/ART kelompok, meliputi visi-misi, struktur kepengurusan, hak dan kewajiban anggota, mekanisme pengambilan keputusan, serta aturan keuangan. Dokumen AD/ART kemudian disahkan oleh Kepala Desa dan dilengkapi susunan pengurus baru dengan Ketua terpilih. Penguatan ini menegaskan pembagian peran yang jelas dan meningkatkan akuntabilitas kelompok, yang menjadi prasyarat pengelolaan aset publik yang sehat (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014).



Gambar 5. Pelatihan penyusunan AD/ART

Penyusunan AD/ART secara partisipatif memastikan solusi yang dihasilkan dimiliki oleh komunitas (owned by the community), sehingga tingkat adopsi dan keberlanjutannya tinggi. Kejelasan hak, kewajiban, dan mekanisme pengambilan keputusan menurunkan tumpang tindih wewenang dan memperkuat kepercayaan antaranggota, yang menjadi modal sosial penting dalam pengelolaan aset bersama.

Penerapan Sistem Buku Kas Digital

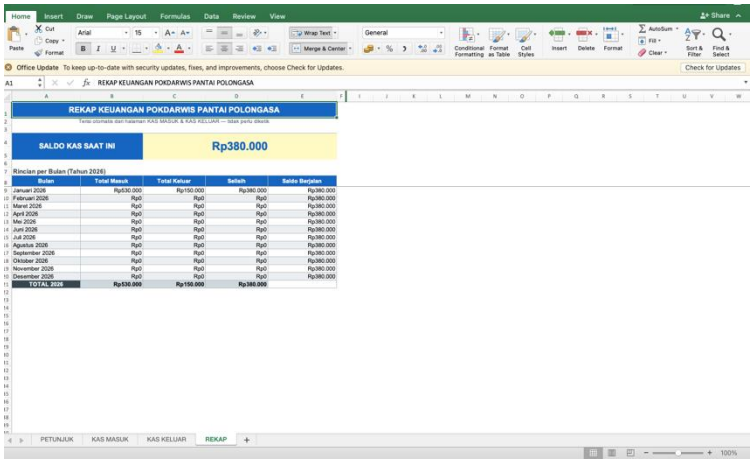
Untuk menjawab persoalan keuangan, kelompok dilatih menerapkan sistem pembukuan sederhana yang dimulai dari buku kas manual kemudian ditingkatkan ke Buku Kas Digital berbasis Google Sheets. Sistem ini terdiri atas bagian Kas Masuk, Kas Keluar, dan Rekap yang terhitung otomatis, sehingga memudahkan pemantauan saldo dan penyusunan laporan.



Gambar 6. Pelatihan dan praktik Buku Kas Digital

Penerapan teknologi tepat guna ini menggantikan pencatatan manual yang rawan hilang dan tidak transparan, sekaligus memisahkan kas kelompok dari kas

pribadi. Temuan ini sejalan dengan kajian bahwa adopsi teknologi informasi sederhana efektif mendukung akuntabilitas dan transparansi pada usaha mikro (Goso & Satriana, 2022).



Gambar 7. Tampilan Sistem Buku Kas Digital (Contoh)

Keunggulan sistem ini terletak pada kemudahan akses melalui ponsel, perhitungan otomatis yang menekan kesalahan hitung, serta penyimpanan berbasis cloud yang aman. Dengan laporan kas yang jelas, kelompok memiliki dasar untuk menyusun perencanaan anggaran dan mempertanggungjawabkan penggunaan dana secara terbuka kepada seluruh anggota.

Peningkatan Kapasitas Peserta

Peningkatan kapasitas peserta diukur melalui pra-tes dan pos-tes. Hasilnya menunjukkan kenaikan yang signifikan sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pra-Tes dan Pos-Tes Peserta

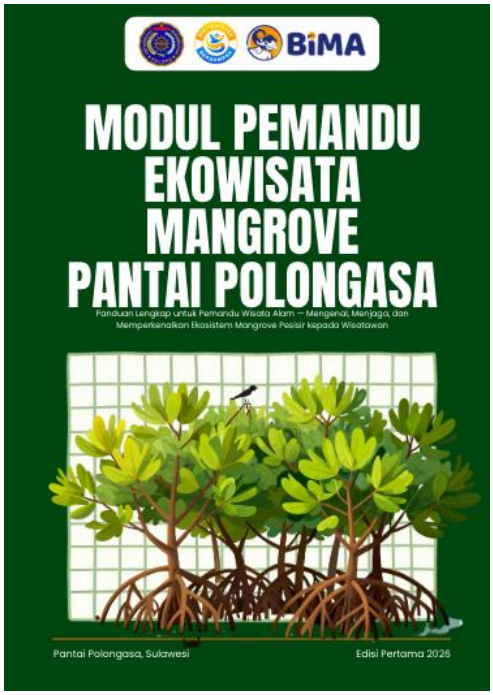
Indikator	Pra	Pos
Rata-rata nilai	68,3	81,9
Peserta "Mampu"	9/15	15/15
Persentase "Mampu"	60%	100%

Seluruh pengurus inti (Ketua, Sekretaris, dan Bendahara) kini mampu membuat dan membaca laporan kas sederhana. Peningkatan dari 60% menjadi 100% kategori "Mampu" menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis praktik efektif meningkatkan literasi keuangan kelompok.

Kenaikan rata-rata nilai dari 68,3 menjadi 81,9 juga mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan secara bertahap — dari konsep dasar kas hingga penerapan digital-mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Pendampingan lanjutan tetap diperlukan untuk menjaga konsistensi pencatatan dalam operasional harian kelompok.

Pengembangan Paket Wisata "JAGA POLONGASA"

Melalui ko-kreasi bersama mitra, dikembangkan satu paket ekowisata edukatif bernama "JAGA POLONGASA" (Jelajah Alam – Jaga Bersama Polongasa). Paket ini memadukan jelajah tepian mangrove, edukasi jenis bakau dan pasang-surut oleh pemandu lokal, aksi kebersihan, dan penanaman bibit. Mengingat kondisi tracking yang belum layak, aktivitas difokuskan pada titik-titik yang aman dengan mengutamakan keselamatan pengunjung.



Gambar 8. Dokumen dan skema paket wisata "JAGA POLONGASA"

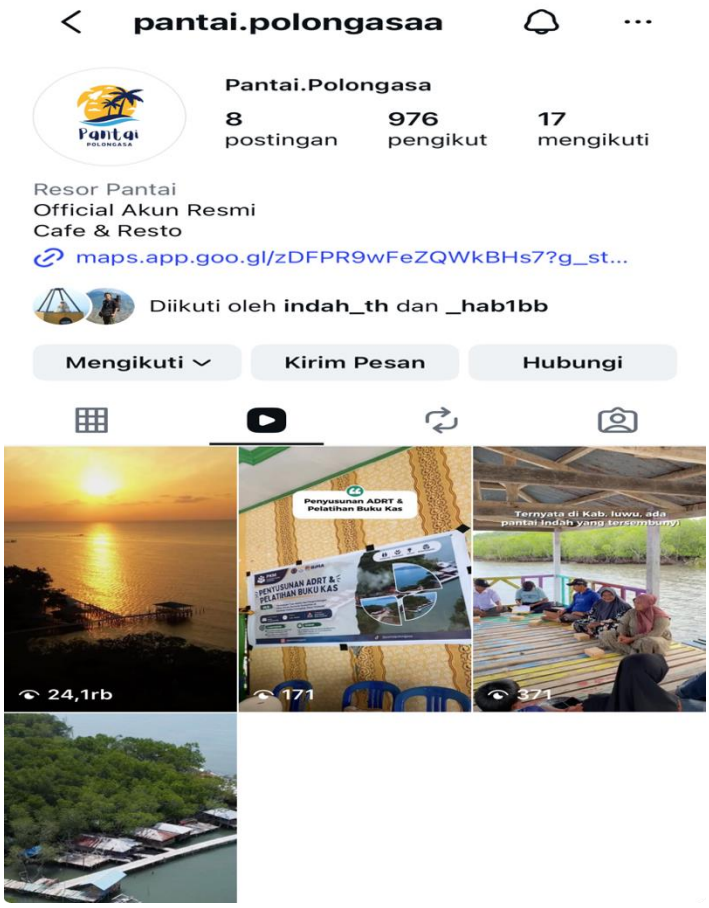
Paket ini terdokumentasi dalam bentuk itinerary, narasi panduan, skema harga, dan modul pemandu. Pendekatan wisata pengalaman (experiential tourism) yang mengedepankan cerita dan nilai konservasi membedakan Pantai Polongasa dari destinasi pasif lainnya dan memperkuat daya tariknya (Kemenparekraf, 2021).

Segmen sasaran awal diarahkan pada rombongan sekolah, komunitas, dan mahasiswa yang relatif toleran terhadap keterbatasan akses dan selaras dengan muatan edukasi konservasi. Dua anggota kelompok yang memahami jenis bakau dan pasang-surut disiapkan sebagai pemandu lokal, dan pengetahuannya didokumentasikan ke dalam modul agar tidak bergantung pada satu-dua orang serta menjamin keberlanjutan layanan.

Pemasaran Digital dan Media Sosial

Kelompok dilatih membuat konten promosi sederhana menggunakan ponsel serta mengelola akun media sosial resmi. Akun Instagram @pantai.polongasaa dibentuk sebagai sarana promosi mandiri. Hingga penyusunan laporan, akun telah

memublikasikan 8 konten dan menjangkau 976 pengikut, jauh melampaui target minimal 5 konten dan 100 pengikut.



Gambar 9. Akun media sosial @pantai.polongasaa

Capaian ini menunjukkan efektivitas pemasaran digital berbasis storytelling dalam memperluas jangkauan promosi, terutama untuk menjangkau generasi muda yang aktif di media sosial. Hal ini menegaskan pentingnya digital marketing bagi kelompok sadar wisata pada era saat ini (Utami dkk., 2023).

Realisasi Anggaran dan Capaian Luaran

Sampai laporan kemajuan disusun, penyerapan anggaran mencapai 84% (Rp41.050.000 dari Rp48.750.000); seluruh biaya kegiatan telah terserap penuh, sedangkan sisa merupakan honorarium yang belum dicairkan. Status ketercapaian luaran wajib dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Capaian Luaran Wajib Mitra

Luaran	Status
AD/ART sah + susunan pengurus	Tercapai
Sistem pembukuan (buku kas) berjalan	Tercapai
Paket wisata "JAGA POLONGASA"	Tercapai
Akun media sosial aktif	Tercapai



Gambar 10. Kegiatan serah terima produk kepada Pokdarwis

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan program meliputi tingginya antusiasme dan partisipasi warga, dukungan penuh pemerintah desa, serta kontribusi in-kind mitra berupa tempat pertemuan, tenaga, dan waktu. Adapun faktor penghambat berupa keterbatasan akses jalan dan sarana kawasan (termasuk jalur tracking yang belum layak) serta keterbatasan literasi digital sebagian anggota. Hambatan ini disikapi dengan memfokuskan aktivitas pada titik aman dan mengarahkan promosi pada segmen yang tetap tertarik meskipun akses terbatas.

Pengelolaan hambatan secara adaptif ini menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan, karena mitra dilatih untuk mengambil keputusan berdasarkan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, keterbatasan tidak menghentikan program, melainkan mendorong lahirnya strategi yang lebih realistis dan berkelanjutan sesuai konteks lokal.

Dampak Sosial-Ekonomi bagi Masyarakat

Program memberikan dampak berjenjang, mulai dari level kelompok hingga masyarakat luas. Bagi Pokdarwis, terbentuknya struktur organisasi yang jelas dan sistem keuangan yang transparan meningkatkan akuntabilitas, mengurangi potensi konflik, dan membangun kepercayaan internal sebagai pondasi kemitraan yang lebih

luas. Anggota juga memperoleh keterampilan praktis dalam manajemen organisasi, pembukuan, dan pemasaran digital yang dapat diterapkan pada usaha pribadi.

Bagi masyarakat Desa Towondu, kebangkitan Pantai Polongasa sebagai destinasi yang terkelola berpotensi menggerakkan ekonomi mikro di sekitarnya, seperti warung makan, penyedia jasa parkir, dan pengrajin lokal. Paket wisata edukatif juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian ekosistem mangrove.



Gambar 11. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan

Relevansi dengan Kompetensi Tim Pengusul

Keberhasilan program dilandasi oleh relevansi kompetensi tim. Keahlian di bidang manajemen strategis dan komunikasi pemasaran diterapkan langsung dalam membangun narasi pemasaran dan merancang paket wisata berbasis brand storytelling. Sementara itu, keahlian di bidang sistem informasi diwujudkan melalui penerapan pembukuan digital yang memanfaatkan teknologi gratis namun berdampak besar pada transparansi dan perluasan pasar (Goso & Satriana, 2022).

Pendekatan manajemen strategis berbasis komunitas juga memastikan bahwa perumusan visi kelembagaan dilakukan secara partisipatif. Dengan menggabungkan solusi teknis-manajerial dan pendekatan partisipatif, program tidak hanya menghasilkan luaran konkret, tetapi juga menanamkan kapasitas yang melekat pada kelembagaan mitra untuk dikembangkan secara mandiri.

Implikasi dan Saran Pengembangan

Hasil program memberikan implikasi bahwa penguatan kelembagaan dan literasi digital merupakan fondasi yang menentukan sebelum pengembangan sarana fisik. Kelompok yang telah memiliki tata kelola dan sistem keuangan yang tertib berada pada posisi yang lebih siap untuk menjalin kemitraan, mengakses pendanaan lanjutan, dan mengelola peningkatan kunjungan secara berkelanjutan.

Untuk pengembangan berikutnya, disarankan penambahan variasi paket wisata sesuai musim dan segmen, penguatan konten media sosial secara terjadwal, serta kolaborasi dengan sekolah dan komunitas sebagai pasar tetap. Perbaikan jalur tracking dan sarana pendukung secara bertahap melalui skema swadaya dan kemitraan dengan pemerintah daerah juga penting untuk memperluas daya tampung dan pengalaman wisata.

Kesimpulan

Program berhasil memperkuat tata kelola dan produk wisata Pokdarwis Pantai Polongasa, ditandai lahirnya AD/ART yang sah beserta susunan pengurus, sistem Buku Kas Digital yang berjalan, satu paket ekowisata mangrove "JAGA POLONGASA", dan akun media sosial aktif yang menjangkau 976 pengikut (melampaui target), dengan peningkatan kapasitas peserta dari 60% menjadi 100%. Disarankan penguatan keberlanjutan melalui dukungan pemerintah desa, perbaikan aksesibilitas kawasan secara bertahap, serta replikasi model pada destinasi berbasis komunitas lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, atas pendanaan kegiatan pengabdian ini melalui surat keputusan No. Surat: 94/DST/C/AL.04.02/2026. Terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Polongasa, dan Pemerintah Desa Towondu atas dukungan dan kerja samanya selama pelaksanaan kegiatan.

Referensi

Adhrianti, L., & Aditia, R. (2026). Teknik Storytelling Bagi Pemuda dalam Mempromosikan Wisata di Bengkulu. Abdimas Mandalika, 5(2), 389–396. https://doi.org/10.31764/am.v5i2.37579

Artadita, S., Kristinawati, D., Tantra, T., & Qathrunnada, Z. (2026). Pelatihan Story Telling untuk Promosi Produk di Media Sosial. The Proceeding of Community Service and Engagement (COSECANT) Seminar, 5(2). https://doi.org/10.25124/cosecant.v5i2.10345

Christin, H. M. (2026). Digital Storytelling & Social Media Management Eduwisata Domba Garut. Jurnal Abdimas, 30(2), 66–74. https://doi.org/10.15294/abdimas.v30i2.57690

Dhani, R. R., Salsabila, V. M., Susanti, M., Lestari, A. D., Muhtadi, A., & Asiyah, B. N. (2025). Pelatihan Pembukuan Sederhana bagi UMKM untuk Meningkatkan Pemahaman Pencatatan Keuangan. Jurnal Indonesia Mengabdi, 7(1), 44–51.

Goso, G., & Satriana, S. (2022). Analisis Komunikasi Pemasaran dalam Meningkatkan Volume Penjualan pada UMKM di Kota Palopo. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 15(1), 45–60.

Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati, N. I., & Septiyana, L. (2019). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Ekowisata Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai. DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 235–254. https://doi.org/10.32332/d.v1i2.1760

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Pedoman Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas. Jakarta: Kemenparekraf RI.

Oka, M. T., & Wulandari, I. (2024). Pelatihan Pencatatan Laporan Keuangan UMKM Berbasis Digital Menggunakan Aplikasi Akuntansi Umum (AKU). Jurnal BUDIMAS, 6(1). https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM

Qomariyah, N., Subari, S., Stiawan, A. V., Hafidz, F., & Ajis, A. (2026). Pendampingan Pengembangan Ekowisata Mangrove pada Pokdarwis "Tengket Berdaya" di Desa Tengket. Abdimas Galuh, 8(1), 589–598. https://doi.org/10.25157/ag.v8i1.22094

Rohmani, R. T., & Paramitalaksmi, R. (2024). Pelatihan Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana Berbasis Digital melalui Aplikasi TokoKu pada UMKM di Desa Kebapangan. Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 3(4), 178–186.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014). Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. (2009). Jakarta.

Utami, N. W., dkk. (2023). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata melalui Digital Marketing di Era Society 5.0. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 29(1), 123–135.

World Bank. (2020). Supporting Sustainable Livelihoods through Heritage and Tourism. Washington, DC: World Bank Group.

Zibar, Z., Saputra, R., & Hadinata, F. W. (2026). Pemberdayaan Pokdarwis Melalui Transplantasi Karang Berbasis WebGIS untuk Ekowisata Bahari Berkelanjutan di Pulau Lemukutan. Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia, 5(1), 93–102. https://doi.org/10.56303/jppmi.v5i1.1014